

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Learning Loss yang dapat diidentifikasi dalam pembelajaran daring di masa pandemi corona, diantaranya hilangnya interaksi antara dosen dengan mahasiswa (86%), interaksi antara mahasiswa dengan mahasiswa (80%), mahasiswa tidak bisa konsentrasi (60%) dan faktor-faktor lainnya yang tercakup *Learning loss* menurut informan (mahasiswa) yang mengikuti perkuliahan daring di masa pandemi corona (Andriani, 2021). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya penurunan yang signifikan dalam interaksi belajar antara pendidik dan peserta didik pada masa pandemi. Hilangnya interaksi edukatif ini berpengaruh terhadap minimnya daya serap materi pelajaran yang berpengaruh terhadap sulit tercapainya ketuntasan dalam belajar. Padahal daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan harus tercapai secara maksimal.

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2021. Semua sekolah pada wilayah Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) level 1, 2 dan 3 wajib melaksanakan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas. Pembelajaran tatap muka terbatas mewajibkan siswa belajar sebagian di rumah dan mewajibkan siswa belajar di sekolah bersama guru. Hal ini menuntut adanya model pembelajaran yang tepat yaitu model *hybrid learning*. Pada pelaksanaan *hybrid learning*, ketika jaringan internet tidak stabil, mati lampu, habis kuota internet atau terjadi gangguan pada perangkat belajarnya maka interaksi belajar terputus pada siswa yang mengikuti pembelajaran di rumah. Hal ini berakibat pada interaksi belajar terputus yang mengakibatkan kegiatan pelaksanaan pembelajaran tidak tuntas.

Interaksi merupakan kebiasaan dalam kegiatan pembelajaran. Interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dan dua arah antara guru dan murid yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan (Djamarah, 2002). Interaksi edukatif dalam pengajaran adalah proses interaksi yang disengaja, sadar akan tujuan, yakni untuk mengantarkan murid ketingkat kedewasaannya

(Sardiman, 2016). Interaksi Edukatif merupakan suatu kegiatan komunikasi yang dilakukan secara timbal balik antara peserta didik dengan guru, mahasiswa dengan dosen, dalam memahami, mendiskusikan, tanya jawab, mendemonstrasi, mempraktikkan materi didalam kelas (Martinis, 2007). Interaksi Edukatif adalah hubungan timbal balik antara guru dan murid dalam suatu sistem pengajaran (Suryobroto, 2009).

Interaksi edukatif sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran karena tanpa adanya interaksi edukatif maka tujuan dari pembelajaran tidak akan tercapai. Interaksi merupakan hal yang sangat fundamental dalam proses kegiatan pembelajaran. Tanpa adanya interaksi maka pembelajaran tidak dapat dilakukan, baik interaksi langsung maupun interaksi tidak langsung, baik interaksi antara guru dengan siswa atau antara siswa dengan guru.

Interaksi edukatif pada saat pembelajaran tatap muka terbatas dapat dilakukan dengan dua cara yaitu interaksi secara langsung atau dikenal dengan istilah luring (luar jaringan, tidak menggunakan internet) atau interaksi secara tidak langsung atau dikenal dengan istilah daring (dalam jaringan, menggunakan internet). Interaksi langsung disini adalah interaksi yang dilakukan secara *face to face* atau tatap muka. Sedangkan interaksi tidak langsung atau daring adalah interaksi yang dilakukan dengan menggunakan media pembelajaran yang terkoneksi dengan jaringan internet.

Gabungan dari interaksi langsung dan interaksi menggunakan media atau istilahnya dengan gabungan interaksi luring dan daring ini dikenal dengan istilah hybrid. Pembelajaran *hybrid* ini merupakan kombinasi antara pembelajaran langsung dan pembelajaran daring yang dilakukan pada waktu bersamaan. Interaksi edukatif merupakan hal yang harus dapat dilakukan dan harus terlaksana dengan baik dan lancar ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Ketika interaksi pembelajaran terganggu atau terputus maka sulit untuk mewujudkan ketuntasan belajar.

Salah satu hal yang mendorong terwujudnya ketuntasan belajar adalah adanya interaksi edukatif yang berjalan baik dan lancar tanpa ada gangguan. Hal tersebut dalam rangka menyampaikan materi pembelajaran yang disampaikan

oleh guru terhadap siswa. Ketika Guru menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan model *hybrid learning* dan interaksi tersebut terputus maka sulit untuk mewujudkan ketuntasan belajar. Disinilah perlu adanya formula pembelajaran yang dapat mewujudkan ketuntasan belajar. Jika interaksi pembelajaran tidak lancar atau terputus maka materi pembelajaran tidak dapat disampaikan dengan tuntas, utuh dan lengkap. Hal ini berpengaruh terhadap minimnya pemahaman materi pembelajaran dan sulit untuk mewujudkan ketuntasan belajar.

Interaksi merupakan kebiasaan dalam pembelajaran selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Interaksi antara guru dan siswa harus selalu terhubung dengan baik dan lancar. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, semua materi pembelajaran dapat disimak sampai tuntas dan dipahami oleh semua siswa, baik yang belajar di sekolah maupun di rumah. Inilah pentingnya interaksi belajar sampai tuntas, antara guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Dari beberapa Pengertian tersebut di atas, bahwa interaksi edukatif merupakan interaksi antara murid dan guru, antara murid dan murid untuk mencapai tujuan pendidikan. Interaksi edukatif merupakan sebuah hubungan timbal balik antara pendidik yaitu guru dan peserta didik yaitu siswa dalam proses kegiatan pembelajaran atau disebut dengan istilah proses pendidikan. Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru dan murid yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum melakukan kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan interaksi edukatif, guru tidak hanya melakukan transfer ilmu tetapi guru juga memberikan ilmu tambahan yang lain dan keterampilan-keterampilan yang lain serta mendidik, membimbing kepada para siswa untuk memiliki nilai-nilai pendidikan karakter, norma, etika, dalam rangka membentuk sikap dan kepribadian murid yang memiliki perilaku yang terpuji dalam menuju tingkat kedewasaannya.

Interaksi edukatif dalam model *hybrid learning* merupakan perpaduan pembelajaran interaksi langsung/tatap muka (Luring) dan interaksi tidak langsung/tidak tatap muka (daring) yang harus menggunakan media sebagai sarana untuk

melakukan interaksi secara bersamaan dengan sebagian siswa di tempat yang berbeda. Meskipun demikian, pembelajaran harus dapat diikuti oleh semua siswa dalam waktu secara bersamaan sampai pelaksanaan kegiatan pembelajaran tuntas. Hybrid learning yang dilakukan pada saat pembelajaran tatap muka terbatas merupakan bagian dari kebijakan pendidikan dimasa pandemi yang sudah berangsur membaik. Kebijakan pendidikan di masa pandemi dapat dilaksanakan dengan menggunakan metode pembelajaran daring dan metode pembelajaran luring (Zaqiah, 2021). *Hybrid learning* merupakan perpaduan pembelajaran luring dan daring.

Hybrid learning adalah metode yang mengkombinasikan pertemuan daring dan tatap muka menjadi satu kesatuan pengalaman belajar. Jadi kegiatan pembelajaran dibagi secara *offline* dan *online* bagi siswa yang belajar dari rumah. Dalam pelaksanaannya metode *hybrid learning* menggunakan alat yang dapat mengkombinasikan aktivitas tatap muka dengan pembelajaran jarak jauh secara bersamaan, misalnya melakukan *streaming* di kelas agar siswa yang belajar dari jarak jauh juga bisa terlibat (Permana, 2022). Hybrid learning adalah pendekatan yang mengintegrasikan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran online dalam suatu desain pembelajaran yang kohesif (Garrison, 2008). Hybrid learning adalah model pembelajaran yang mengintegrasikan inovasi dan kemajuan teknologi melalui system online learning dengan interaksi dan partisipasi dari model pembelajaran tradisional (Thorne, 2003). *Hybrid learning* sebagai kombinasi pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran yang dimediasi dengan komputer. Definisi lebih simpel dan cukup operasional. Dalam desain pembelajaran ini kelas-kelas pembelajaran tatap muka tradisional dikombinasikan dengan pembelajaran online berbasis web dan atau pembelajaran yang dimediasi komputer atau gawai cerdas lainnya (Picciano, 2021).

Teori ketuntasan belajar atau *mastery learning* merupakan pendekatan dalam pembelajaran yang berfokus pada pencapaian kompetensi oleh setiap siswa secara menyeluruh. Bloom (1976) menyatakan bahwa ketuntasan belajar didasarkan pada asumsi bahwa hampir semua siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran apabila diberikan waktu dan bantuan yang sesuai. Pendapat ini diperkuat oleh

Guskey (2007), yang menjelaskan bahwa pembelajaran tuntas menekankan pada sistem instruksional yang memberikan umpan balik dan koreksi secara sistematis hingga siswa mencapai penguasaan materi. Sudjana (2005) menambahkan bahwa ketuntasan belajar mengacu pada tingkat minimal penguasaan siswa terhadap tujuan instruksional tertentu, biasanya diukur dalam bentuk skor atau persentase tertentu. Arikunto (2009) menyebutkan bahwa ketuntasan belajar terjadi ketika siswa mampu menguasai paling sedikit 75% dari kompetensi yang diajarkan. Sementara itu, Mulyasa (2006) menekankan bahwa pembelajaran tuntas memberi ruang bagi siswa untuk belajar sesuai kecepatan dan kemampuan masing-masing guna mencapai hasil belajar yang optimal. Dengan demikian, teori ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang berpotensi untuk berhasil dalam pembelajaran selama diberikan dukungan yang memadai.

Ketuntasan belajar adalah suatu konsep belajar yang menitikberatkan kepada penguasaan penuh atau *learning for mastery*. Penguasaan penuh atau mastery dalam pembelajaran yang berarti menguasai atau memperoleh kecakapan khusus (Suhartini, 2007). Agar semua siswa menguasai dan memperoleh kecakapan khusus dalam pembelajaran, maka setiap kegiatan pembelajaran harus tuntas disampaikan pada waktu interaksi belajar berlangsung. Semua siswa dapat mengikuti dan menyimak pada setiap kegiatan pembelajaran, baik oleh siswa yang mengikuti belajar di kelas maupun oleh siswa yang mengikuti belajar di rumah.

Hybrid learning menjadi salah satu solusi yang dipilih dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar setelah kurva pandemi melandai. Pilihan ini dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan protokol kesehatan (prokes) yakni mencuci tangan, memakai masker dan menjaga jarak. Jumlah mahasiswa di dalam kelas diatur sedemikian rupa agar penyebaran virus covid dapat dicegah (Gunawan, 2021).

Pemberlakuan pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) di Kabupaten Kuningan berlaku mulai tanggal 10 Agustus 2021 (sesuai surat edaran Bupati Kuningan nomor 443.101897/Huk tentang pemberlakuan PPKM level 3 yang memperbolehkan pembelajaran pada setiap satuan pendidikan untuk

melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas. Surat edaran Bupati ini mengacu pada SKB 4 Menteri tanggal 30 Maret 2021 yang memperbolehkan kegiatan pembelajaran tatap muka terbatas di sekolah jika pendidik dan tenaga kependidikan sudah mendapatkan vaksinasi.

Berdasarkan kebijakan tersebut, kegiatan pembelajaran yang berlaku saat itu adalah pembelajaran tatap muka terbatas. Yaitu memperbolehkan siswa belajar dengan tatap muka di kelas hanya 50 % (setengahnya dari jumlah siswa) dan 50% lagi belajar di rumah masing-masing secara daring. Saat itu semua sekolah melakukan pembelajaran tatap muka terbatas, seperti di SMAN 1 dan 2 Kuningan. Meskipun pada saat itu semua sekolah melakukan kegiatan pembelajaran tatap muka terbatas, tetapi hanya ada dua sekolah yang menggunakan model pembelajaran hybrid, yaitu sekolah SMAN 1 Kuningan dan sekolah SMAN 2 Kuningan.

Pembelajaran hybrid yang dilakukan pada saat PTM terbatas terikat dengan aturan. Aturan tersebut antara lain jumlah siswa yang hadir dibatasi hanya setengahnya, durasi waktu belajarnya 45 menit (untuk SMA/SMK sederajat) maksimal 6 jam pelajaran per hari, kesempatan untuk mengikuti pembelajaran tatap muka bergiliran dan aktivitas didalam kelas dibatasi “kaku”. Hal ini akan mempengaruhi terhadap proses interaksi siswa dan guru. Pola-pola umum dalam interaksi seperti interaksi guru terhadap siswa, interaksi siswa terhadap guru, interaksi antara guru dengan siswa.

Hybrid learning sebagai kombinasi pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran yang dimediasi dengan komputer. Definisi lebih simpel dan cukup operasional. Dalam desain pembelajaran ini kelas-kelas pembelajaran tatap muka tradisional dikombinasikan dengan pembelajaran online berbasis web dan atau pembelajaran yang dimediasi komputer atau gawai cerdas lainnya.(Picciano, 2021). Pengertian *Hybrid learning* adalah model pembelajaran yang mengintegrasikan inovasi dan kemajuan teknologi melalui system online learning dengan interaksi dan partisipasi dari model pembelajaran tradisional (Thorne, 2003).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, pembelajaran *Hybrid learning* merupakan pembelajaran yang menggabungkan antara kegiatan pembelajaran online dan kegiatan pembelajaran tatap muka. Maka pembelajaran ini sangat cocok sekali dengan kebijakan yang digulirkan oleh pemerintah yang mewajibkan pembelajaran tatap muka terbatas. Yaitu menghadirkan siswa sebagian di sekolah dan sebagian siswa tetap berada di rumah. *Hybrid learning* ini memerlukan kesiapan teknologi yang memadai dan tersedia di lingkungan sekolah. Begitupula kesiapan siswa di rumah harus memiliki perangkat yang mampu mendukung untuk terlaksananya pembelajaran daring di rumah, seperti adanya laptop yang terkoneksi dengan internet ataupun HP yang berbasis Android. Pada PTM terbatas adanya keterbatasan yang dilakukan oleh guru ataupun siswa. Keterbatasan tersebut seperti yang ada di dalam tabel berikut ini.

Tabel 1.1

Latar Belakang Masalah Penelitian

Das Sein	Das Sollen	Problem
Pembelajaran <i>hybrid learning</i> yang dilakukan pada saat PTM terbatas terikat dengan aturan berikut ini : 1. Jumlah siswa yang hadir dibatasi hanya setengahnya 2. Durasi waktu belajarnya 45 menit (untuk SMA/SMK sederajat), maksimal 6 jam pelajaran perhari, biasanya 9 jam 3. Kesempatan untuk mengikuti pembelajaran tatap muka bergiliran 4. Aktivitas didalam kelas dibatasi “kaku”.	1. Perhatian guru dalam pembelajaran harus merata kepada semua siswa 2. Ketuntasan belajar akan tercapai antara lain jika materi pembelajaran semua dapat disampaikan dengan waktu yang cukup 3. Interaksi belajar harus terkondisi dengan baik 4. Interaksi merupakan hubungan antar manusia, yang sifat dari hubungan tersebut adalah dinamis artinya hubungan itu tidak	1. Pembatasan jumlah siswa didalam kelas akan memengaruhi pada perbedaan perhatian guru dengan siswa yang ada di rumah 2. Durasi pembelajaran yang sedikit akan sulit menyampaikan semua materi pelajaran. Hal ini memengaruhi ketidak tuntas pembelajaran 3. Interaksi belajar diluar kelas (Daring) berpeluang sulit dikondisikan ketika terjadi gangguan jaringan internet, pembelajaran tidak tuntas 4. pembatasan aktivitas guru dan siswa didalam kelas

	statis.(Elly M., 2011)	(“kaku”), memepengaruhi interaksi belajar (interaksi edukatif) tidak dinamis
--	------------------------	---

Berdasarkan latar belakang di atas bahwa pembelajaran pada saat tatap muka terbatas sekarang ini, baik menggunakan model *hybrid learning* dibatasi oleh ketentuan jumlah siswa yang hadir di kelas dibatasi, durasi waktu pembelajaran hanya 6 jam perhari yang biasanya 9 jam, kesempatan untuk mengikuti pembelajaran tatap muka bergiliran dan aktivitas guru dan siswa ketika di dalam kelas dibatasi. Ketika adanya pembatasan -pembatasan tersebut, akan berpengaruh terhadap interaksi belajar yang dilakukan antara guru dengan siswa baik yang ada di kelas maupun siswa yang ada di rumah. Hal ini akan menjadi sebuah tantangan bagi guru untuk membuat desain pembelajaran yang match dengan *hybrid learning*, melakukan interaksi pembelajaran yang efektif, memilih dan menentukan bahan ajar yang relevan dengan *hybrid learning*, melakukan evaluasi pembelajaran *hybrid learning*, menemukan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat terhadap penggunaan *hybrid learning* serta menemukan solusinya untuk mewujudkan ketuntasan dalam pembelajaran mampu membangun dan mengembangkan Interaksi yang aktif, dinamis dengan siswa pada pembelajaran *Hybrid*.

Setiap penelitian, baik penelitian kuantitatif maupun penelitian kualitatif selalu berangkat dari masalah. Namun terdapat perbedaan yang mendasar antara “masalah” dalam penelitian kuantitatif dan “masalah” dalam penelitian kualitatif. Kalau dalam penelitian kuantitatif, “masalah” yang akan dipecahkan melalui penelitian harus jelas, spesifik dan dianggap tidak berubah, tetapi dalam penelitian kualitatif “masalah” yang dibawa oleh peneliti masih remang – remang, bahkan gelap, kompleks dan dinamis. Oleh karena itu, “masalah” dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara, tentatif dan akan berkembang atau berganti setelah peneliti berada di lapangan (Sugiyono, 2016).

Dengan melihat permasalahan yang dipaparkan di atas, maka penelitian ini bertujuan ingin meneliti terkait dengan interaksi belajar pada pembelajaran PAI

melalui *hybrid learning* dalam mewujudkan ketuntasan belajar siswa di SMAN 1 Kuningan dan SMAN 2 Kuningan. Atas dasar itulah, peneliti menganggap penting untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai permasalahan ini, dengan judul Disertasi : Optimalisasi Interaksi Edukatif pada Pembelajaran PAI Melalui Pendekatan *Hybrid Learning* dalam Mewujudkan Ketuntasan Belajar Siswa (Studi Kasus di SMAN 1 Kuningan dan SMAN 2 Kuningan).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka penelitian tentang Optimalisasi Interaksi Edukatif pada Pembelajaran PAI Melalui Pendekatan *Hybrid Learning* dalam Mewujudkan Ketuntasan Belajar Siswa (Studi Kasus di SMAN 1 Kuningan dan SMAN 2 Kuningan) ini dapat dirumuskan dalam beberapa rumusan masalah antara lain :

1. Bagaimana desain *hybrid leaning* di SMAN 1 Kuningan dan SMAN 2 Kuningan dalam mewujudkan ketuntasan belajar siswa?
2. Bagaimana bentuk interaksi edukatif pada *hybrid learning* di SMAN 1 Kuningan dan SMAN 2 Kuningan dalam mewujudkan ketuntasan belajar siswa ?
3. Bagaimana strategi interaksi edukatif pada *hybrid learning* di SMAN 1 Kuningan dan SMAN 2 Kuningan dalam mewujudkan ketuntasan belajar siswa?
4. Apa faktor pendukung dan penghambat optimalisasi interaksi edukatif pada pembelajaran PAI melalui pendekatan *hybrid learning* dalam mewujudkan ketuntasan belajar siswa di SMAN 1 Kuningan dan SMAN 2 Kuningan?
5. Bagaimana dampak optimalisasi interaksi edukatif pada pembelajaran PAI melalui pendekatan *hybrid learning* dalam mewujudkan ketuntasan belajar siswa di SMAN 1 Kuningan dan SMAN 2 Kuningan?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang :

1. Desain *hybrid leaning* di SMAN 1 Kuningan dan SMAN 2 Kuningan dalam mewujudkan ketuntasan belajar siswa.

2. Bentuk interaksi edukatif pada *hybrid learning* di SMAN 1 Kuningan dan SMAN 2 Kuningan dalam mewujudkan ketuntasan belajar siswa.
3. Strategi interaksi edukatif pada *hybrid learning* di SMAN 1 Kuningan dan SMAN 2 Kuningan dalam mewujudkan ketuntasan belajar siswa.
4. Faktor pendukung dan penghambat optimalisasi interaksi edukatif pada pembelajaran PAI melalui pendekatan *hybrid learning* di SMAN 1 Kuningan dan SMAN 2 Kuningan dalam mewujudkan ketuntasan belajar siswa.
5. Dampak optimalisasi interaksi edukatif pada pembelajaran PAI melalui pendekatan *hybrid learning* di SMAN 1 Kuningan dan SMAN 2 Kuningan dalam mewujudkan ketuntasan belajar siswa.

Adapun secara garis besar manfaat penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu :

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan dan teknologi pembelajaran. Penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan mengenai desain pembelajaran hybrid (*hybrid learning*) dan interaksi edukatif dalam rangka mewujudkan ketuntasan belajar siswa. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperdalam pemahaman mengenai strategi interaksi edukatif yang efektif serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam optimalisasi pembelajaran berbasis hybrid, khususnya dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat sekolah menengah. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan teori atau penyempurnaan model pembelajaran hybrid yang lebih kontekstual dan aplikatif.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Guru dan Pendidik, penelitian ini dapat memberikan wawasan dan panduan praktis mengenai desain, bentuk, dan strategi interaksi edukatif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran hybrid, sehingga

dapat menunjang pencapaian ketuntasan belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Bagi Lembaga Sekolah (SMAN 1 Kuningan dan SMAN 2 Kuningan), penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan konstruktif mengenai pelaksanaan hybrid learning, serta menawarkan solusi atas kendala-kendala yang dihadapi dalam optimalisasi interaksi edukatif.
3. Bagi Pengambil Kebijakan Pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam merumuskan kebijakan atau pedoman implementasi pembelajaran hybrid yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan di lapangan, khususnya dalam pembelajaran berbasis teknologi di era pascapandemi.
4. Bagi Peneliti Lain, penelitian ini dapat menjadi sumber data awal atau referensi ilmiah yang dapat dikembangkan lebih lanjut dalam penelitian serupa, baik dalam konteks mata pelajaran lain maupun jenjang pendidikan yang berbeda.
5. Bagi Siswa, meskipun secara tidak langsung, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap pengalaman belajar mereka melalui peningkatan kualitas interaksi dan efektivitas pembelajaran hybrid yang diterapkan oleh guru.

D. Kerangka Berpikir

Interaksi edukatif antara siswa dan guru merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran. Menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sisdiknas, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan pendidikan (Indonesia, 2009). Pembelajaran adalah proses di mana pengetahuan, keterampilan, dan sikap dikembangkan melalui interaksi individu dengan lingkungannya (Bloom, 1956). B.F. Skinner mendefinisikan pembelajaran sebagai perubahan perilaku yang diakibatkan oleh pengalaman. Ia menekankan pengaruh lingkungan dalam membentuk perilaku (Skinner, 1968). Pembelajaran sebagai proses mengaitkan informasi baru dengan konsep atau ide yang sudah ada dalam struktur pengetahuan individu (Ausubel, 1968). Pembelajaran sebagai pengalaman aktif

yang melibatkan refleksi dan interaksi individu dengan lingkungannya (Dewey, 1938). Pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan kognitif dengan orang lain, yang berperan dalam membangun pengetahuan dan keterampilan (Vygostky, 1978).

Interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dan dua arah antara guru dan murid yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan (Djamarah, 2002). interaksi edukatif dalam pengajaran adalah proses interaksi yang disengaja, sadar akan tujuan, yakni untuk mengantarkan murid ketingkat kedewasaannya (Sardiman, 2016). Interaksi Edukatif merupakan suatu kegiatan komunikasi yang di lakukan secara timbal balik antara peserta didik dengan guru, mahamurid dengan dosen, dalam memahami, mendiskusikan, Tanya jawab, mendemonstrasi, mempraktikan materi di dalam kelas (Martinis, 2007).

Interaksi edukatif yang dilakukan antara guru dan siswa pada model pembelajaran *hybrid learning*, guru tidak hanya melakukan interaksi dengan siswa yang ada didalam kelas, tetapi juga sekaligus secara bersamaan melakukan interaksi dengan siswa yang ada di rumah melalui media komputer yang terhubung melalui jaringan internet. Interaksi edukatif yang dilakukan antara guru dengan siswa dapat menggunakan berbagai metode, seperti metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi dan lain sebagainya. Guru mampu membangun interaksi edukatif ditengah keterbatasan dalam kegiatan pembelajaran baik pada model pembelajaran *hybrid learning*. Guru mampu membangun interaksi edukatif antara guru dan siswa menggunakan metode-metode pembelajaran tersebut.

Dalam pembelajaran, interaksi antara guru dengan siswa terdapat model atau pola interaksi, dimana model atau pola interaksi terdiri atas tiga, yaitu : (Sanjaya, 2017).

1. Pola Interaksi satu arah
2. Pola interaksi dua arah
3. Pola multi arah

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan

yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik (Djamaluddin, 2019). Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman (Ramayulis, 2005).

Pembelajaran PAI adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam belajar agama Islam (Mukhtar, 2003). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang yang baik dalam kognitif, afektif, dan psikomotorik (Abdul Majid, 2013).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, pembelajaran PAI adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran PAI bertujuan untuk membantu peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam agar dapat belajar dengan baik, untuk memperoleh pengetahuan dan meyakini, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam.

Hybrid learning adalah model pembelajaran yang mengintegrasikan inovasi dan kemajuan teknologi melalui system online learning dengan interaksi dan partisipasi dari model pembelajaran tradisional (Thorne, 2003). *Hybrid learning* sebagai kombinasi pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran yang dimediasi dengan komputer. Definisi lebih simpel dan cukup operasional. Dalam desain pembelajaran ini kelas-kelas pembelajaran tatap muka tradisional dikombinasikan dengan pembelajaran online berbasis web dan atau pembelajaran

yang dimediasi komputer atau gawai cerdas lainnya (Picciano, 2021).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, pembelajaran *Hybrid learning* merupakan pembelajaran yang menggabungkan antara kegiatan pembelajaran online dan kegiatan pembelajaran tatap muka. Maka pembelajaran ini sangat cocok sekali dengan kebijakan yang digulirkan oleh pemerintah yang mewajibkan pembelajaran tatap muka terbatas. Yaitu menghadirkan siswa sebagian di sekolah dan sebagian siswa tetap berada di rumah. *Hybrid learning* ini memerlukan kesiapan teknologi yang memadai dan tersedia di lingkungan sekolah. Begitupula kesiapan siswa di rumah harus memiliki perangkat yang mampu mendukung untuk terlaksananya pembelajaran daring di rumah, seperti adanya laptop yang terkoneksi dengan internet ataupun HP yang berbasis Android.

Pada Model *hybrid learning* terdapat empat desain *hybrid learning* menurut Heny dan Budhi dalam (Kunandar, 2007) yaitu :

1) Pembelajaran *face to face*

Pembelajaran *face to face* atau luring dilakukan di kelas, laboratorium, auditorium atau lainnya. Kegiatan pembelajaran luring meliputi pengajar menjelaskan materi sesuai yang telah ditentukan, menguji tingkat pengetahuan dapat dengan latihan atau ujian, menambah pengetahuan dan wawasan bisa dilakukan dengan diskusi bertukar pemikiran dan melakukan uji coba secara langsung.

2) *Synchronous virtual collaboration*

Synchronous virtual collaboration ialah pengajaran daring dengan cara berkomunikasi atau bertukar pengetahuan pada waktu bersamaan bisa dilakukan guru dengan peserta didik atau dosen dengan mahasiswa. Pengajarannya bisa menggunakan instant messaging atau chat. Bentuk pembelajaran dapat berupa pertanyaan, sanggahan atau kritik yang disertai solusi.

3) *Asynchronous virtual collaboration*

Asynchronous virtual collaboration ialah pengajaran daring yang dilakukan pada waktu berbeda. Dapat menggunakan platform online discussion board,

email atau yang lainnya. Pelaksanaan dapat dilakukan secara bebas dengan persetujuan sebelumnya karena kegiatan belajar tanpa terikat waktu.

4) *Self pace asynchronous*

Self pace asynchronous ialah pembelajaran mandiri yang pelaksanaannya dalam waktu berbeda, dimana peserta didik mempelajari materi yang diberikan pengajar dalam bentuk bahan ajar atau link. Bisa juga dengan pemberian latihan soal yang dikerjakan secara daring.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa *Hybrid learning* memiliki beberapa dimensi. Hal ini otomatis mempengaruhi pada pelaksanaan pembelajaran yang berbeda-beda. Penggunaan model hybrid learning dapat diterapkan Sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak antara guru dan siswa. Karena hybrid learning merupakan model pembelajaran campuran antara online dan tatap muka yang memudahkan bagi penggunanya.

Pola interaksi edukatif dapat diterapkan pada desain *hybrid learning* di atas. Dalam berbagai desain *hybrid learning* harus mampu mewujudkan ketuntasan pembelajaran siswa. Hal ini merupakan usaha yang mesti dikembangkan oleh semua tenaga pendidik termasuk guru PAI dalam melakukan interaksi edukatif agar dapat mewujudkan ketuntasan pembelajaran.

Mastery learning is a learning approach that is focused on student mastery in a subject being studied (Bloom, 1976). Artinya pembelajaran tuntas merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang difokuskan pada penguasaan siswa dalam suatu hal yang dipelajari. *Mastery learning is basically a set of individual learning ideas and actions that can help students learn consistently* (Block, 1975). Artinya pembelajaran tuntas pada dasarnya merupakan seperangkat Gagasan dan tindakan pembelajaran secara individu yang dapat membantu siswa untuk belajar secara konsisten.

Berdasarkan dua pendapat di atas, menurut Bloom setiap siswa harus menguasai pembelajaran yang telah dipelajarinya. Menguasai pembelajaran yang telah dipelajari tidak akan tercapai manakala ketika interaksi belajar berlangsung antara guru dan siswa yang mengikuti pembelajaran secara online terputus. Siswa tersebut tidak dapat mengikuti dan menyimak pembelajaran dengan tuntas.

Sedangkan menurut Andreson, bahwa pembelajaran tuntas itu harus dapat membantu siswa untuk belajar secara konsisten. Konsistensi belajar siswa tersebut dipengaruhi oleh interaksi belajar yang normal sampai selesai. Jika interaksi belajar tersebut tidak berjalan dengan baik, maka tidak akan mampu mewujudkan konsistensi belajar siswa.

Mastery learning adalah pencapaian taraf penguasaan minimal yang ditetapkan untuk setiap unit bahan pelajaran baik secara perseorangan maupun kelompok, dengan kata lain apa yang dipelajari siswa dapat dikuasai sepenuhnya (Usman, 2000). *Mastery learning* merupakan pendekatan dalam pembelajaran yang mempersyaratkan siswa menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran (Abdul Majid, 2013).

Model belajar tuntas atau *mastery learning* terdiri atas lima tahap, yaitu orientasi (*orientation*), penyajian (*presentation*), latihan terstruktur (*structured practice*), latihan terbimbing (*guided practice*) dan latihan mandiri (*independent practice*). Tujuan proses belajar mengajar secara ideal adalah agar bahan yang dipelajari dikuasai sepenuhnya oleh peserta didik. Ini disebut *mastery learning* atau belajar tuntas, artinya penguasaan penuh (Nasution, 2011).

Untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa pada pembelajaran hybrid learning, harus memenuhi indikator keberhasilan belajar. Suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil apabila memenuhi hal-hal berikut:

1. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
2. Perilaku yang digariskan dalam pengajaran (Indikator Pembelajaran) telah dicapai oleh anak didik, baik secara individual maupun kelompok. Meskipun demikian indikator yang banyak dipakai sebagai tolak ukur keberhasilan adalah daya serap (Djamarah, 2002).

Ada lima indikator pembelajaran efektif, yaitu: (1) pengelolaan pelaksanaan pembelajaran, (2) proses komunikatif, (3) respon peserta didik; (4) aktifitas belajar, (5) hasil belajar. Untuk kelima indikator pembelajaran efektif saling terkait dan saling mendukung (Yusuf, 2017).

Dalam kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari media pembelajaran dan bahan ajar. Media pembelajaran dan bahan ajar yang digunakan disesuaikan dengan model pembelajaran yang digunakan. Berikut ini media pembelajaran dan bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran hybrid, yaitu :

1. Laptop atau HP berbasis android
2. Kuota atau jaringan internet yang memadai
3. Aplikasi pembelajaran seperti zoom dan google meet
4. Buku cetak dan digital
5. Hand out digital
6. Lembar kegiatan siswa cetak dan digital
7. Foto / gambar digital
8. Video Pembelajaran

Setelah pembelajaran hybrid learning berjalan, harus ada evaluasi untuk mengetahui sejauh mana pencapaian pembelajaran, berdasarkan Indikataor ketuntasan belajar siswa untuk mengetahui sejauh keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi hasil belajar merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui pencapaian belajar siswa yang telah dilakukan dalam kurun waktu tertentu. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki cara belajar siswa. Evaluasi bertujuan mengetahui sejauh mana tujuan yang telah dilaksanakan.

Dalam melakukan evaluasi akan ditemukan faktor-faktor yang mendukung terhadap pembelajaran hybrid dan mengetahui faktor-faktor yang menghambat atau yang menjadi kendala dalam pelaksanaan hybrid learning. Hal ini akan menjadi bahan untuk di perbaiki atas kendala yang menjadi penghambat dalam pembelajaran hybrid learning. Faktor pendukung maupun penghambat dalam pelaksanaan hybrid learning akan menjadi bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran agar dapat mewujudkan ketuntasana belajar siswa.

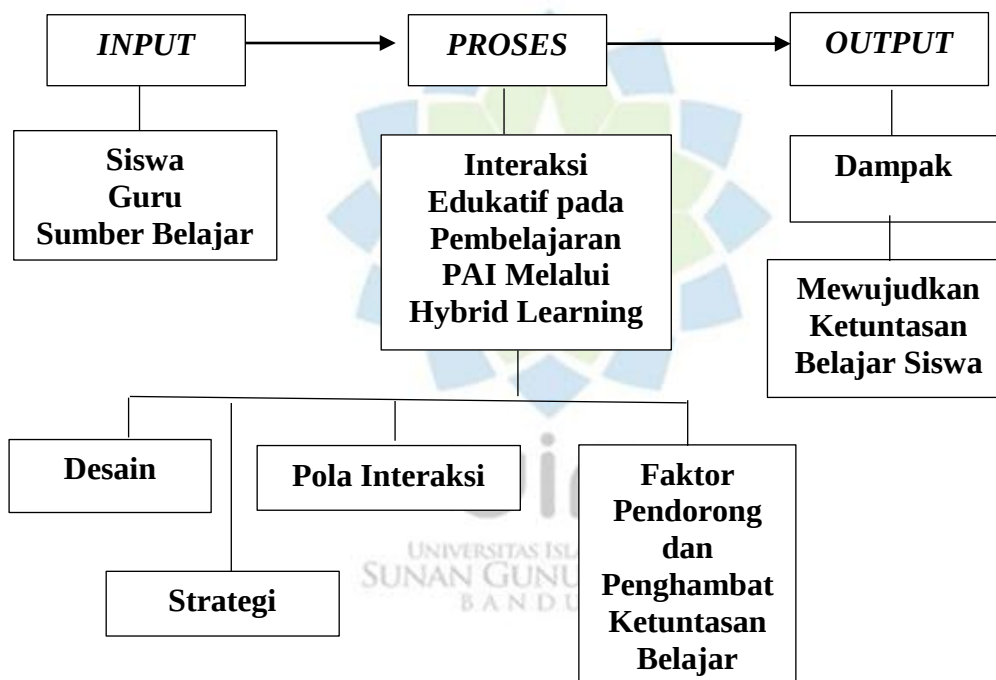
Hybrid learning merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan model pembelajaran online dan tatap muka. Interaksi edukatif pada pembelajaran hybrid learning bagi siswa yang mengikuti pembelajaran secara online memiliki resiko selama interaksi pembelajaran berlangsung yang diakibatkan oleh berbagai kendala seperti putusnya jaringan internet. Ini merupakan tantangan yang dihadapi

dalam penggunaan hybrid learning. Meskipun demikian harus mampu mewujudkan pembelajaran yang tuntas. Interaksi pembelajaran yang dilakukan pada hybrid learning harus mampu mewujudkan ketuntasan belajar siswa. Yaitu pencapaian taraf penguasaan minimal yang ditetapkan untuk setiap materi pelajaran baik secara perorangan maupun kelompok. Dengan kata lain apa yang dipelajari siswa dapat dikuasai dan dipahami secara maksimal.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini berdasarkan penjelasan tersebut di atas, dapat dipahami bahwa pembelajaran pada dasarnya memiliki tiga komponen dalam pelaksanaannya. Komponen tersebut yaitu input, proses dan output. Input meliputi peserta didik, pendidik dan sumber belajar. Proses meliputi desain pembelajaran hybrid, strategi dalam mengoptimalkan interaksi edukatif dalam pembelajaran hybrid, faktor pendukung dan penghambat pembelajaran hybrid.. Interaksi edukatif antara guru dan siswa dapat menggunakan berbagai pola-pola interaksi. Pola-pola interaksi edukatif dapat digunakan dalam berbagai model pembelajaran. Akan tetapi dalam penelitian ini dikhususkan pada model pembelajaran *Hybrid*. Penelitian ini difokuskan pada pembelajaran PAI saja. Penerapan model pembelajaran hybrid ini merupakan kegiatan pembelajaran yang memadukan pembelajaran daring dan luring pada waktu bersamaan. Media pembelajaran dan bahan ajar yang digunakan pada hybrid learning diantaranya laptop atau HP berbasis android, Kuota atau jaringan internet yang memadai, buku cetak dan materi digital, lembar kegiatan siswa cetak dan digital, foto/gambar digital dan video pembelajaran. Pelaksanaan hybrid dapat menggunakan empat desain, yaitu pembelajaran *face to face*, *synchronous virtual Collaboration*, *asynchronous virtual Collaboration* dan *self Pace asynchronous*. Faktor pendukung dan penghambat dalam penyelenggaraan pembelajaran hybrid merupakan bagian dari proses pembelajaran. Output atau hasil kegiatan pembelajaran yaitu terwujudnya ketuntasan belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran selama menggunakan model *hybrid learning*. Untuk mewujudkan pembelajaran yang tuntas, harus memenuhi indikator, yaitu daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan menacapai nilai KKM dan perilaku yang digariskan dalam pengajaran (Indikator Pembelajaran) telah dicapai oleh anak

didik. Untuk mengetahui sejauh mana dampaknya, evaluasi dilakukan dalam interaksi edukatif pada pembelajaran PAI melalui *hybrid learning* dalam mewujudkan ketuntasan belajar siswa. Adapun konsep berpikir pada penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1.1
Konsep Kerangka Berpikir



F. Permasalahan Utama

Penelitian ini lebih memfokuskan pada interaksi edukatif pada pembelajaran PAI melalui model pembelajaran *hybrid learning* dalam mewujudkan ketuntasan belajar siswa di SMAN 1 Kuningan dan di SMAN 2 Kuningan. Masalah penelitian dibatasi pada hal-hal yang terkait dengan desain *hybrid learning*, bentuk interaksi edukatif pada *hybrid learning*, bahan ajar yang digunakan dalam *hybrid learning*, evaluasi pembelajaran PAI melalui *hybrid learning*, faktor pendukung dan penghambat interaksi edukatif pada pembelajaran

PAI melalui *hybrid learning* serta dampak interaksi edukatif pada pembelajaran PAI melalui *hybrid learning* dalam mewujudkan ketuntasan belajar siswa di SMAN 1 Kuningan dan SMAN 2 Kuningan.

Untuk menghindari penafsiran dan pemahaman yang simpang siur terhadap tema penelitian yang dikaji, diperlukan adanya penjelasan atau definisi operasional sebagai *key word* yang terdapat dalam judul penelitian ini.

1. Interaksi Edukatif

Interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dan dua arah antara guru dan murid yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan (Djamarah, 2002). Interaksi edukatif dalam pengajaran adalah proses interaksi yang disengaja, sadar akan tujuan, yakni untuk mengantarkan murid ketingkat kedewasaannya (Sardiman, 2016). Interaksi Edukatif merupakan suatu kegiatan komunikasi yang dilakukan secara timbal balik antara peserta didik dengan guru, mahasiswa dengan dosen, dalam memahami, mendiskusikan, tanya jawab, mendemonstrasi, mempraktikkan materi di dalam kelas (Martinis, 2007).

2. Pembelajaran PAI

Pembelajaran PAI adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam belajar agama Islam (Mukhtar, 2003). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang yang baik dalam kognitif, afektif, dan psikomotorik (Abdul Majid, 2013).

3. Hybrid Learning

Hybrid learning adalah model pembelajaran yang mengintegrasikan inovasi dan kemajuan teknologi melalui system online learning dengan interaksi dan partisipasi dari model pembelajaran tradisional (Thorne, 2003). *Hybrid learning* sebagai kombinasi pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran yang dimediasi dengan komputer. Definisi lebih simpel dan cukup operasional. Dalam

desain pembelajaran ini kelas-kelas pembelajaran tatap muka tradisional dikombinasikan dengan pembelajaran online berbasis web dan atau pembelajaran yang dimediasi komputer atau gawai cerdas lainnya (Picciano, 2021).

4. Ketuntasan Belajar

Ketuntasan belajar bisa juga dikatakan sebagai kegiatan belajar siswa secara tuntas. Atau dengan kata sering disebut belajar tuntas (*Mastery Learning*) *Mastery learning* adalah pencapaian taraf penguasaan minimal yang ditetapkan untuk setiap unit bahan pelajaran baik secara perseorangan maupun kelompok, dengan kata lain apa yang dipelajari siswa dapat dikuasai sepenuhnya (Usman, 2000). *Mastery learning* merupakan pendekatan dalam pembelajaran yang mempersyaratkan siswa menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran (Abdul Majid, 2013).

5. SMAN 1 Kuningan dan SMAN 2 Kuningan

Kedua sekolah ini dipilih sebagai lokus penelitian. Karena di Kabupaten Kuningan pada saat pembelajaran pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) saat ini, sekolah menengah atas yang menggunakan pembelajaran *hybrid learning* hanya kedua sekolah tersebut.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang Interaksi Edukatif Pada Pembelajaran PAI melalui *Hybrid Learning* Dalam Mewujudkan Ketuntasan Belajar (Studi Kasus di SMAN 1 dan SMAN 2 Kuningan) belum ada yang meneliti. Meskipun ada yang meneliti tentang pembelajaran *hybrid learning* masih sedikit meskipun ada pada masa pandemi saja, belum ada yang melakukan penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini pada masa PTM terbatas. Oleh karena itu untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian yang relevan sebelumnya. Penulis mencari kata kunci (Optimalisasi Interaksi Edukatif Pada Pembelajaran PAI melalui *Hybrid Learning* dalam Mewujudkan Ketuntasan Belajar) pada google scholar, penulis menemukan beberapa judul penelitian terdahulu, tetapi tidak menemukan judul penelitian yang sama persis dengan judul di atas. maka peneliti mencoba mengeksplor dari penelitian terdahulu diantaranya:

1. Hybrid Learning Sebagai Alternatif Model Pembelajaran Tematik di Kelas 2 Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi. (Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri) penelitian ini dilakukan oleh Ana Nurhasanah, Reksa Adya Pribadi dan Rika Mustika (2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model pengajaran hybrid learning yang menjadi alternative model pengajaran tematik di kelas 2 SD. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Untuk pengumpulan data pada penelitian ini, dilakukan dengan mengambil data sekunder berupa hasil wawancara untuk mendukung literature review yang telah dikumpulkan peneliti. Adapun tahapan penelitian yang dilakukan yaitu dengan pengumpulan data berupa wawancara, artikel, reduksi data, dan review data. Penelitian ini menunjukkan hasil wawancara guru yang memiliki kekhawatiran tentang seberapa baik siswa belajar online, dan kerugian yang harus ditanggung oleh pengajar secara langsung dan pembelajaran virtual secara bersamaan namun tetap menghasilkan hasil yang efektif bagi pembelajaran. Hasil lain dari pendukung literature menunjukkan bahwa sekarang, pendidik, administrator, dan keluarga serta sektor pendidikan lain dapat melihat dampak dari opsi pemberian pengajaran hybrid, keseluruhannya membuat pengajaran menjadi lebih efektif (Nurhasanah, 2021).

Penelitian terdahulu yang pertama menjelaskan tentang pembelajaran model hybrid learning sebagai alternatif model pembelajaran tematik. Penelitian ini tidak menjelaskan tentang interaksi edukatif antara guru dan siswa. Lokus penelitian nya pun sekolah dasar pada masa Pandemi. Sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan mengenai interaksi edukatif antara guru dan siswa pada kegiatan pembelajaran model hybrid learning dan konvensional pada masa pemberlakuan PTM terbatas. Persamaan penelitiannya menjelaskan tentang pembelajaran model hybrid learning saja.

2. Peningkatan Kualitas Proses dan Prestasi Belajar Siswa SMK Teknik Otomotif dengan *Hybrid Learning* di Masa Pandemi Covid-19. (Jurnal Pendidikan Teknik Mesin Universitas Negeri Surabaya) Penelitian ini

dilakukan oleh Susi Tri Umaroh,, Supari Muslim, Theodorus Wiyanto, Soeryanto dan Warju (2021).

Penelitian ini untuk mengkaji penerapan hybrid learning di SMK Teknik Otomotif pada masa pandemi. Metode yang digunakan menggunakan metode literature review. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa pembelajaran hybrid learning di masa pandemi covid-19 dirasa efektif untuk meningkatkan kualitas proses dan prestasi belajar siswa SMK Teknik Otomotif (Umaroh, 2021).

Penelitian terdahulu yang ke dua menjelaskan peningkatan kualitas dan prestasi belajar menggunakan pembelajaran model *hybrid learning* di masa pandemi covid-19. Penelitian ini tidak menjelaskan tentang interaksi edukatif antara guru dan siswa. Lokus penelitian nya pun SMK Teknik Otomotip pada masa Pandemi. Sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan mengenai interaksi edukatif antara guru dan siswa pada kegiatan pembelajaran model *hybrid learning* dan konvensional pada masa pemberlakuan PTM terbatas. Persamaan penelitiannya menjelaskan tentang pembelajaran model hybrid learning saja.

3. Interaksi Edukatif Antara Pendidik dan Peserta Didik untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Inggris. (Jurnal Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa) Penelitian ini dilakukan oleh Ida Vinny Sudaningsih (2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar Bahasa Inggris yang efektif. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah deskriptif analisis. Kesimpulan hasil penelitian menjelaskan bahwa interaksi edukatif antara guru dan murid di SMP Negeri 2 Dukun berlangsung dengan baik. Karena guru menggunakan keterampilan dalam setiap proses belajar mengajarnya. Sehingga interaksi ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam belajar Bahasa Inggris (Sudaningsih, 2020).

Penelitian terdahulu yang ke tiga menjelaskan interaksi edukatif antara guru dan siswa untuk meningkatkan motivasi belajar bahasa inggris. Penelitian ini tidak menjelaskan model pembelajaran apa yang digunakan dalam penelitian interaksi edukatif. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan pembelajaran model *hybrid learning* dan konvensional di masa pemberlakuan

PTM terbatas sekarang ini. Lokus penelitian nya di SMPN 2 Dukun. Sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan mengenai interaksi edukatif antara guru dan siswa pada kegiatan pembelajaran model *hybrid learning* dan konvensional pada masa pemberlakuan PTM terbatas. Persamaan penelitiannya menjelaskan tentang interaksi edukatif saja.

4. Analisis Interaksi Edukatif Guru dan Siswa Meningkatkan Motivasi Belajar Sosiologi Siswa SMA Negeri 1 Singkawang. (Jurnal Pendidikan Sosiologi FKIP Untan, Pontianak) Penelitian ini dilakukan oleh Riza Halifah, Supriadi dan Wanto Rivaie (2016).

Penelitian ini bertujuan mengetahui interaksi edukatif guru dan siswa pada pembelajaran sosiologi, mengetahui motivasi belajar siswa pada pembelajaran sosiologi dan mengetahui proses interaksi edukatif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Kesimpulan penelitian ini bahwa penerapan interaksi edukatif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa (Sciences, 2016).

Penelitian terdahulu yang ke empat menjelaskan tentang analisis interaksi edukatif dalam meningkatkan motivasi belajar Sosiologi. Penelitian ini tidak menjelaskan model pembelajaran apa yang digunakan dalam penelitian interaksi edukatif. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan pembelajaran model *hybrid learning* dan konvensional di masa pemberlakuan PTM terbatas sekarang ini, dan lokus penelitian ini di SMA Negeri 1 Singkawang. Pada penelitian yang akan peneliti lakukan mengenai interaksi edukatif antara guru dan siswa pada kegiatan pembelajaran model *hybrid learning* dan konvensional pada masa pemberlakuan PTM terbatas di SMAN 2 Kuningan dan di SMAN Pasawahan. Persamaan penelitiannya menjelaskan tentang interaksi edukatif.

5. Hybrid Learning Sebagai Alternatif Model Pembelajaran. (Jurnal UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta) Penelitian ini dilakukan oleh Fauzan dan Fatkhul Arifin (2017).

Penelitian ini menyimpulkan bahwa model *Hybrid Learning* merujuk kepada pengkombinasian metode pembelajaran berbasis e-learning (electronic

learning) dengan metode pembelajaran tatap muka atau metode konvensional (Fauzan & Arifin, 2017).

Penelitian terdahulu yang ke lima menjelaskan hybrid learning sebagai alternatif pembelajaran. Penelitian ini tidak menjelaskan tentang interaksi edukatif antara guru dan siswa. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan selain pada pembelajaran model *hybrid learning*, juga pada model konvensional di masa pemberlakuan PTM terbatas sekarang ini. Lokus penelitian yang akan peneliti lakukan mengenai interaksi edukatif antara guru dan siswa pada kegiatan pembelajaran model *hybrid learning* dan konvensional pada masa pemberlakuan PTM terbatas di SMAN 2 Kuningan dan di SMAN Pasawahan. Persamaan penelitiannya ada pada menjelaskan tentang variabel model pembelajaran *hybrid learning* saja.

6. Ketuntasan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI melalui Metode Kisah (Jurnal Pendidikan Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) penelitian ini dilakukan oleh Pandi Kuswoyo (2012).

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan ketuntasan belajar siswa melalui penerapan metode kisah pada mata pelajaran pendidikan agama Islam aspek akhlaq. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang dilaksanakan dalam tiga siklus. Siklus 1, rata-rata hasil belajar siswa mencapai 82 dengan ketuntasan belajar sebesar 86%. Siklus 2, rata-rata hasil belajar siswa 91,79 dengan ketuntasan belajar mencapai 92%. Sedangkan pada siklus 3, rata-rata hasil belajar siswa 92,14 dengan ketuntasan belajar siswa sebesar 96% (Pandi, 2012).

Penelitian terdahulu yang ke enam ini menjelaskan tentang ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran PAI melalui metode kisah. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan ketuntasan belajar siswa melalui penerapan metode kisah pada mata pelajaran pendidikan agama Islam aspek akhlaq. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang mana dengan metode kisah ini dapat mewujudkan ketuntasan belajar pada mata pelajaran PAI sangat tinggi yaitu 96%. Penelitian ini tidak menjelaskan tentang interaksi edukatif dan pembelajaran *hybrid learning* sebagai pembeda dengan

penelitian yang akan peneliti lakukan. Sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan mengenai interaksi edukatif menggunakan model pembelajaran *hybrid learning*. Persamaan penelitian ini memiliki persamaan variabel ketuntasan belajar siswa dan pembelajaran PAI.

Penelitian terdahulu ini membahas mengenai peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pada aspek akhlak, melalui penerapan metode kisah. Metode kisah merupakan pendekatan pembelajaran yang menggunakan cerita-cerita bermuatan nilai moral dan spiritual sebagai sarana untuk menyampaikan materi pelajaran. Tujuan utama dari penelitian tersebut adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menyisipkan nilai-nilai pendidikan melalui narasi yang relevan, menyentuh, dan mudah dipahami oleh siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dilakukan dalam beberapa siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa penerapan metode kisah secara signifikan mampu meningkatkan ketuntasan belajar siswa, yang ditunjukkan dengan pencapaian ketuntasan sebesar 96%, suatu capaian yang tergolong sangat tinggi.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam lingkup kajian. Peneliti tidak mengkaji aspek interaksi edukatif, yaitu proses komunikasi dan hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam konteks pembelajaran, serta tidak menggunakan model pembelajaran *hybrid learning* yakni suatu model pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran berbasis teknologi daring. Hal ini menjadi titik perbedaan utama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti saat ini, di mana fokus utamanya adalah pada optimalisasi interaksi edukatif dengan menggunakan pendekatan *hybrid learning* dalam konteks pembelajaran PAI. Meskipun demikian, terdapat kesamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu pada variabel ketuntasan belajar siswa dan konteks mata pelajaran PAI yang menjadi ruang lingkup kajian.

Dengan demikian, penelitian terdahulu memberikan kontribusi penting dalam menunjukkan efektivitas metode kisah untuk meningkatkan ketuntasan

belajar. Namun, belum mencakup aspek-aspek pedagogis yang lebih kompleks seperti interaksi edukatif dan integrasi teknologi dalam pembelajaran, yang justru menjadi celah penelitian yang akan diteliti lebih lanjut dalam studi yang akan dilakukan.

